

Tradisi *Bebantai* Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi

Alhusni

STAI Syekh Maulana Qori Bangko

alhusni.muhsin@gmail.com

Abstract: Ramadhan as the holy month for Muslims greeted with joyful. The majority of Merangin society were farmers. They domesticated livestock for slaughter. This studied would explore the traditions that done by Merangin society in welcoming Ramadan month. Besided *Bebantai*, Merangin community also commonly performed a clean village, *istighosah*, and eat together, while praying together asking for fluency in welcoming and fasting Ramadan.

Key words: *Bebantai, Eat together, Merangin.*

A. Pendahuluan: Memaknai Ramadan

Secara bahasa, Ramadan terambil dari kata ra-ma-dha. Ra-ma-dha berarti membakar dan panas yang terik.¹ Bagi umat Islam, bulan Ramadan dengan ibadah puasa diyakini dapat membakar hawa nafsu dan membakar dosa atau kesalahan yang telah lalu. Ibadah puasa dilakukan dengan cara menahan diri dari yang membatalkan puasa, yakni menahan dari makan dan minum, berhubungan seksual semenjak terbit fajar hingga terbenam matahari, serta mengendalikan perkataan, perbuatan dan pandangan dari perbuatan yang haram dan tercela.² Bulan Ramadan merupakan salah satu barometer keberagamaan umat Islam. Pelbagai ritual dilakukan karena dianggap balasan Tuhan berlipat ganda pada bulan tersebut. Bulan Ramadan juga merupakan bulan turunnya Alquran, kitab suci yang berisikan

petunjuk bagi umat manusia, penjelas petunjuk-petunjuk tersebut, dan pembeda antara yang hak dengan yang batil. Bulan Ramadan adalah spritualitas umat Islam. Selama bulan Ramadan umat Islam diwajibkan berpuasa. Yaitu menahan diri dari perbuatan yang dapat membatalkan puasa pada siang hari semenjak terbit fajar hingga terbenam matahari. Bulan Ramadan adalah momentum umat Islam kembali ke fitrah, sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan, mewujudkan solidaritas sesama, sarana berbagi, sarana pendidikan jiwa, dan sarana pengabdian kepada Allah SWT.

B. Menyambut Ramadan

Ramadan dalam Islam adalah instrumen pengabdian kepada Allah SWT, karena puasa di bulan itu adalah sendi atau rukun Islam. Tanpa puasa, sendi Islam dianggap tidak kuat atau kokoh. Karenanya, wajib bagi umat Islam untuk berpuasa menegakkan sendi-sendi Islam. Puasa juga merupakan ibadah temporal atau terbatas, dilaksanakan pada bulan Ramadan. Dalam setahun, hanya ada satu bulan. Cara menyambut Ramadan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi selalu menyambut datangnya bulan Ramadan dengan penuh suka cita dan kegembiraan. Sebelum Ramadan datang, dalam satu riwayat Ali Bin Abi Thalib, Rasulullah berdiri di depan para sahabat dan umat Islam serta berpidato:

Jamaah sekalian! Sesungguhnya akan datang kepadamu bulan Allah, bulan yang membawa *barakah*, *rahmat*, dan *maghfiroh*. Bulan yang paling utama di antara bulan-bulan, hari yang paling utama di antara hari-hari, malam yang paling utama di antara malam-malam, dan waktu yang paling utama di antara waktu-waktu. Bulan menjamu Allah SWT, bulan para kekasih Allah, bulan nafas menjadi tasbih, bulan tidur menjadi ibadah, bulan amalan diterima, dan bulan doa dikabulkan.

Mintalah kepada Allah, Tuhan kalian dengan niat yang benar dan hati yang bersih agar Ia memberikan taufiknya untuk berpuasa dan membaca kitab-Nya. Karena orang

TRADISI BEBANTAI MENYAMBUT BULAN RAMADAN

yang celaka adalah orang yang terhalang dari rahmat Allah pada bulan ini. Ingatlah dengan lapar dan dahagamu akan lapar dan dahaga pada hari kiamat, bersedekahlah kamu kepada para fakir dan miskin, hormatilah para orang tua, sayangilah para anak kecil, sambungkanlah silaturrahim, jagalah lisan, palingkanlah pandangan dan pendengaran dari yang dilarang, jumlah anak yatim, bertaubatlah kepada Allah dan angkatlah tangan kamu tatkala berdoa pada waktu sembahyang, karena berdoa pada waktu sembahyang adalah waktu yang paling mulia, waktu Allah SWT memandang hambanya dengan penuh rahmat, waktu Allah memperkenankan mereka yang berdoa, waktu Allah menjawab panggilan hambanya, waktu Allah memberikan permohonan hambanya, dan waktu Allah memperkenankan doa mereka.

Jamaah sekalian!. Sesungguhnya dirimu tergadai karena perbuatanmu. Lepaskan dirimu dengan istigfar mu. Sesungguhnya punggungmu sangat berat menanggung dosa mu, maka ringankanlah dengan memperpanjang sujudmu. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang shalat, orang-orang yang sujud dan tidak memasukan mereka ke neraka pada hari kiamat.

Jamaah sekalian!. Siapa di antara kalian yang memberi buka orang yang berpuasa di bulan ini, maka itu menjadi pembebasan dan penebusan dosanya yang lalu. Kemudian Rasulullah ditanya, bagaimana dengan kami yang tidak mampu memberikan berbuka, Rasulullah menjawab, jauhilah api neraka walaupun dengan sebiji tamar, jauhilah api neraka walaupun dengan segelas air. Jamaah sekalian!, siapa saja di antara kalian yang memperbaiki akhlaknya di bulan ini, itu merupakan cara memudahkan melewati sirathul mustakim, siapa saja di antara kalian meringankan beban anak buahnya, maka Allah akan meringankan hisabnya, siapa saja yang

menahan diri dari berbuat kejahatan, maka Allah SWT menahan murkanya, siapa saja yang menghubungkan silaturrahim, maka Allah menghubungkan kasih sayangnya, siapa saja yang memutuskan silaturrahim, maka Allah SWT memutus kasih sayangnya, siapa saja yang melaksanakan salat sunnah, maka Allah catat sebagai kebebasan dari api neraka, siapa saja yang menunaikan ibadah fardhu, maka baginya sebanding pahala 70 kali ibadah fardhu di luar Ramadan. Siapa saja yang banyak bershalawat kepadaku, maka Allah akan memberatkan timbangan baiknya, dan siapa saja yang membaca al-Qur'an, maka baginya sama dengan pahala mengkhatamkan al-Qur'an di luar bulan Ramadan.

Jamaah sekalian!, sesungguhnya pintu surga dibuka pada bulan ini, maka mohonlah kepada Tuhan agar jangan ditutup, pintu neraka ditutup, maka mohonlah agar jangan dibuka, dan para syaitan dibelenggu, maka mohonlah jangan dilepas kepada kalian.

Kemudian Amirul Mukminin berdiri, dan bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah amalan yang paling utama di bulan ini?, Rasulullah SAW menjawab, ya Bapak Hasan, amalan yang paling utama di bulan ini adalah menjaga dan menghindari dari larangan Allah.

C. Tradisi Menyambut Ramadan di Merangin

Mayoritas masyarakat Merangin beragama Islam. Bulan Ramadan yang datang setiap tahun dirayakan oleh umat Islam Merangin dengan bergembira dan bersuka cita. Suasana menyambut Ramadan sudah terasa dengan datangnya para penjual buah kurma, penjual kembang api dan petasan, penjual perlengkapan ibadah, dan gema lantunan ayat suci Alquran di masjid-masjid. Kedatangan Ramadan disambut oleh masyarakat dengan berbagai persiapan dan kegiatan seperti mengadakan pengajian, membersihkan sarana umum, menjamu tetangga dan melaksanakan tradisi *bebantai*.

Bebantai

Bebantai dalam bahasa Indonesia bermaksud membantai. Awalan “be” menunjukkan kegiatan itu dilaksanakan secara masif oleh masyarakat Merangin. *Bebantai* adalah kegiatan membantai atau memotong hewan seperti kerbau dan sapi dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadan. Seperti diuraikan di atas, masyarakat Merangin menyambut Ramadan dengan sukacita. Hampir seluruh desa tradisional di daerah Merangin menyelenggarakan *Bebantai*. Kegiatan ini dilaksanakan lima hingga tiga hari sebelum masuknya bulan Ramadan. Tujuan pokoknya, selain melestarikan tradisi dan melaksanakan perintah agama, adalah untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat, walaupun setiap masyarakat tidaklah sama, karena tidak semua orang menyukai daging. Namun dalam kegiatan *bebantai* hampir semua masyarakat –suka dan tidak suka daging- di Merangin ikut serta di dalam kegiatan bebantai.

Di bagian selatan Merangin, kegiatan *bebantai* difokuskan pada satu tempat dengan jumlah hewan yang dipotong cukup banyak. Seperti di wilayah Sungai Manau, Pangkalan Jambu dan Tabir, aktivitas *bebantai* terlihat ramai dikunjungi warga. Kegiatan itu seperti kegiatan hari pasar (ada satu hari dalam setiap minggu dijadikan hari jual beli) dan hari besar atau hari raya. Hari *bebantai* itu semua warga tumpah ruah di sana, menyaksikan dan mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Motif dari kegiatan *bebantai* beraneka ragam. Ada yang hanya untuk mendapatkan untung dengan terjualnya daging dari ternak yang mereka *ingun* atau pelihara, ada yang bermotif untuk menyambut Ramadan karena perintah agama dan ada yang hanya untuk melepas kegembiraan menyambut datangnya Ramadan sebagai satu tradisi komunitas. Sistem *bebantai* juga bermacam-macam. Pertama, *bebantai* yang dilaksanakan oleh lembaga keagamaan seperti pengurus Masjid dengan membentuk panitia bantai. Cara pertama ini panitia yang melaksanakan pembantaian dan kemudian daging dijual dengan harga tertentu –sesuai situasi pasar- kepada masyarakat yang sebelumnya sudah mendaftar dalam peserta bantai. Untung dari penjualan daging akan digunakan untuk kepentingan pembangunan Masjid. Kedua, *Bebantai* yang dilaksanakan oleh perkumpulan masyarakat.

Masyarakat secara *paroon* atau iuran membeli sapi atau kerbau dan mengadakan kegiatan *bebantai*. Keuntungan yang didapat dari penjualan daging dibagi secara rata di antara anggota perkumpulan. Ketiga, *bebantai* yang dilaksanakan oleh individu. Pemilik hewan ternak sengaja membantai hewannya pada hari bantai dan menjual dagingnya kepada masyarakat.

Bebantai lazimnya dilaksanakan di satu tempat tertentu. Biasanya di pusat-pusat desa atau kecamatan. Kegiatan terpusat seperti ini membuat masyarakat tertarik untuk menghadiri kegiatan bantai. Orang luar yang melewati keramaian ini juga akan tertarik untuk singgah melihat-lihat atau memang membeli daging yang dijual.

Tradisi *bebantai* merupakan tradisi awal atau pembuka penyambutan datangnya bulan Ramadan. Tradisi ini pada umumnya direncanakan secara baik sejak awal tahun. Rapat untuk kegiatan ini, seperti dinyatakan di atas, tergantung kepada sistem apa yang digunakan: anggota masjid atau kelompok-kelompok dalam komunitas. Setelah kegiatan *bebantai*, didapatlah sumber protein hewani untuk dimakan bersama-sama sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dalam menyambut bulan Ramadan. Makan bersama-sama ini diikuti dengan kegiatan keagamaan untuk menyambut ibadah puasa. Di antaranya adalah kegiatan *beduon*, *makan besamo* dan *istighosah*.

Beduon

Beduon, juga disebut *bedua* dan *beduen* adalah kegiatan sosial keagamaan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada umumnya kegiatan *beduon* ditujukan untuk memanjatkan doa kepada Allah agar diberi keselamatan, rahmat, dan ampunan kesalahan bagi setiap individu, keluarga, masyarakat, maupun bagi leluhur yang terdahulu. *Bedua* umumnya diadakan pada upacara pernikahan, kelahiran anak, lulus sekolah, naik jabatan, panen, dan sebagainya. *Bedua* juga diadakan untuk menyambut datangnya bulan puasa. Pelaksanaan *beduabertempat* di rumah masing-masing, dengan mengundang masyarakat hadir ke rumah. Pada umumnya *beduamenyambut Ramadan* diadakan untuk menyatakan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, serta untuk mengenang para leluhur yang terdahulu

khususnya yang memiliki hubungan darah dengan penyelenggara dua. Berdua dilaksanakan dengan membaca puji-pujian, shalawatan, kalimat toyyibah, ayat al-Qur'an, surat Yasin dan doa selamat. Setelah pembacaan doa, bedua ditutup dengan makan-makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Masruri³ menyatakan dalam menyambut bulan Ramadan dan ibadah puasa, daging yang diperoleh pada kegiatan bebantai digunakan untuk kegiatan **bedua**. Sebelum upacara bedua, dimulai tuan rumah menyampaikan maksud dan tujuan bedua; berupa mohon doa selamat agar tuan rumah dapat menjalankan puasa baik, dan agar para leluhur mendapatkan rahmat dari Allah, serta menyampaikan mohon maaf atas kesalahan sebelumnya.

Makan Besamo

Daging yang diperoleh dari bebantaidimasak dan di makan bersama-sama. Biasanya tuan rumah mengundang keluarga dan kolega-koleganya. Dalam makan bersama tidak ada ritual khusus. Makan bersamaini hanya ditujukan untuk bersuka ria menyambut Ramadan, menyambung dan mempererat silaturrahim dan sebagai tanda syukur dengan berbagi kenikmatan.

Istighosah

Pada desa tertentu, seperti desa Parit Ujung Tanjung, ditemukan juga *acara istighosah* dalam menyambut bulan Ramadan. Nasril mengemukakan, *istighosah* adalah kegiatan berzikir dengan tujuan untuk mendapatkan kesehatan dan menghindari dari bala' dalam menjalankan ibadah puasa. Dalam *istighosah* ini, dibaca surat *Yasin, Istighfar, Hauqaloh, hamdalah, tahmid, tahlil, shalawat* dan *doa*. *Istighosah* dilaksanakan 2 atau 3 hari sebelum bulan suci Ramadan, diikuti oleh semua masyarakat desa parit ujung tanjung dan tamu undangan dari sekitar. Ditutup doa khusus *istighosah*, dan dilanjutkan dengan ceramah agama. Kegiatan *istighosah* ini dikelola oleh tim persatuan majelis *Muwasalah* (silaturrahim), dan pelaksanaannya bertempat di masjid Jami'.⁴ (Simpang Parit)⁵

Bersih desa

Pada umumnya masyarakat di Kab. Merangin membersihkan lingkungan desa, berupa pekarangan rumah, tempat pemakaman, tempat ibadah seperti masjid dan surau. Tujuannya untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan dalam menyambut Ramadan. Tradisi ini berlaku setiap tahun, biasanya diadakan 1 atau 2 hari sebelum puasa.

Pengajian Umum

Pengajian umum adalah kegiatan belajar bersama untuk mengulang kembali tentang tata cara dan hikmah puasa. Diikuti oleh seluruh masyarakat. Dilaksanakan pada malam hari bertempat di masjid Jami', dengan jamuan makan malam bersama. Kegiatan dilaksanakan kegiatan bantai dilakukan.⁶ Selain itu, pengajian akbar juga dilaksanakan di lembaga-lembaga pemerintahan, seperti di rumah dinas Bupati, dan kantor-kantor pemerintahan.

Hari amal

Dalam menyambut Ramadan sebagian masyarakat juga mengadakan hari amal seperti di desa Sekancing.⁷ Hari amal dilaksanakan untuk mencari dana pembangunan masjid. Caranya, pengurus masjid membuat kegiatan amal seperti mengadakan lelang barang produksi masyarakat. Selain lelang barang produksi, pengurus masjid juga memberikan amplop kepada warga masyarakat agar diisi dengan uang, dan diserahkan kepada pengurus masjid pada bulan Ramadan.

Melepas Ayam

Di daerah tertentu, penyambutan bulan Ramadan ditandai dengan pelepasan ayam hitam ke sungai, seperti di dusun baru Sungai Sakai Tiang Pumpung. Pelepasan ayam hitam bertujuan untuk menolak balak seperti gangguan sebangsa jin dan bentuk ketulusan untuk menyambut Ramadan.⁸

Bersilaturahmi

Silaturahmi adalah kegiatan menyambung hubungan kekeluargaan dan mempererat tari silaturahmi. Silaturahmi

TRADISI BEBANTAI MENYAMBUT BULAN RAMADAN

dijalankan dengan saling kunjung-mengunjungi dan berkirim salam. Umumnya masyarakat yang berada di perantauan, selalu menyempatkan untuk pulang ke kampung halaman pada awal bulan Ramadan. Bagi yang tidak dapat melakukan hal tersebut, mereka biasanya menggunakan media HP dengan saling bertelepon atau SMSan.

D. Penutup

Kegiatan bebantai adalah tradisi turun temurun yang sarat dengan makna dan nilai-nilai di dalamnya. Pada umumnya bebantai memuat kegiatan bisnis berupa penjualan daging. Namun, bagi masyarakat Merangin, bebantai dapat menjadi sarana untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi antar sesama dan menumpahkan rasa senang menyambut bulan Ramadan dengan memakai pakaian baru. Bebantai di beberapa tempat dilaksanakan secara megah meriah, dengan memfokuskan pelaksanaan pada satu tempat.

Catatan:

¹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika, 1998, h. 992

² Departemen Agama RI, *Ramadan Peningkatan Kinerja dan Kesalehan Sosial*, Jakarta, 2009, h. 3

³ Masruri, Pemuka Masyarakat Kungkai, *Wawancara*, Bangko 24 Juni 2014

⁴ Nasril, Pemuka Masyarakat Desa Parit Ujung Tanjung, *Wawancara*, Bangko, 24 Juni 2014

⁵ Nasril, *Ibid.*

⁶ Nasril, *Ibid.*

⁷ Sukandar Hadi, Pemuka Masyarakat Desa Sekancing, *Wawancara*, Bangko, 25 Juni 2014

⁸ Sukandar Hadi, *Ibid.*

ALHUSNI

DAFTAR PUSTAKA

Atabik Ali dan Ahmad ZuhdiMuhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998).

Departemen Agama RI, *Ramadan Peningkatan Kinerja dan Kesalehan Sosial*, (Jakarta, 2009).

Informan:

Masruri, Pemuka Masyarakat Kungkai, *Wawancara*,Bangko 24 Juni 2014

Nasril, Pemuka Masyarakat Desa Parit Ujung Tanjung, *Wawancara*, Bangko, 24 Juni 2014

Sukandar Hadi, Pemuka Masyarakat Desa Sekancing, *Wawancara*, Bangko, 25 Juni 2014